

## BAB IV

### HASIL & PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, setiap variabel didasarkan pada data sekunder. Sumber data yang digunakan memiliki tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit capacity stress* sebagai variabel dependen terhadap kualitas audit sebagai variabel independen. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan hal-hal ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Total Perusahaan
1	Perusahaan yang terdaftar dalam daftar sektor Barang Konsumsi selama tahun 2019 - 2022	36
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan atau menerbitkan laporan keuangan secara teratur selama tahun 2019 – 2022	(13)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan kuartal secara teratur selama tahun 2019-2022	(4)
Total Perusahaan		29
Jumlah Tahun Pengamatan		4
Total Sampel		76

*Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024*

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam menentukan data penelitian dari sektor Transportasi dan Logistik, sehingga peneliti mendapatkan jumlah data dari hasil eliminasi sebanyak 76 data. Total data penelitian berasal dari 19

perusahaan dalam sektor Transportasi dan Logistik yang tercatat di BEI selama 4 tahun pengamatan. Total data penelitian bersumber pada laporan keuangan tahunan perusahaan, laporan keuangan kuartal perusahaan serta informasi pendamping lainnya yang bersifat tidak langsung atau disebut data sekunder.

Data observasi yang digunakan untuk pengujian ini telah dilakukan transformasi data. Transformasi data dilakukan sebab ada kendala Ketika pengujian berlangsung, sehingga transformasi data dilakukan guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada pembahasan ini akan digunakan penyebutan setiap variabel, sebagai berikut

- a. *Audit Tenure* = AT
- b. *Audit Fee* = AF
- c. *Audit Capacity Stress* = ACS
- d. Kualitas Audit = AQ

#### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Dengan memperoleh jumlah data yang akan digunakan sebagai salah satu syarat penelitian, maka total data tersebut akan digunakan untuk pengujian menggunakan statistik Deskriptif. Statistik Deskriptif dilakukan guna mendapatkan hasil yang menjelaskan nilai yang bersifat numerik. Berikut tabel yang menyatakan hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

	AQ	AT	AF	ACS
Mean	-3.106650	0.086449	-0.153906	-0.230278
Median	-2.775341	0.555744	-7.481959	-0.135000
Maximum	1.079772	1.400475	122.4073	0.240000
Minimum	-12.19578	-1.133718	-39.20170	-1.110000
Std. Dev.	3.131106	0.843389	33.82614	0.333865
Skewness	-0.967208	-0.107115	1.676668	-0.815324
Kurtosis	3.849135	1.945637	6.396514	2.894410
Jarque-Bera	6.694490	1.736365	34.17176	4.005238
Probability	0.035181	0.419714	0.000000	0.134981
Sum	-111.8394	3.112167	-5.540625	-8.290000
Sum Sq. Dev.	343.1338	24.89568	40047.27	3.901297
Observations	36	36	36	36

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Uji Statistik Deskriptif pada (AQ) dengan menggunakan proksi pengukuran manajemen laba menyajikan nilai (*mean*) -3,106 dengan nilai tengah -2,775. Pada nilai tertinggi 1,079 dan nilai terendah -12,195. Sementara, standar deviasi atau nilai persebaran 3,131.

Uji statistik deskriptif pada variabel (AT) menyajikan nilai (*mean*) 0,086 dengan nilai tengah 0,555. Pada nilai tertinggi 1,400 dan nilai terendah -1,133. Sementara standar deviasi atau nilai persebaran data adalah 0,843.

Uji statistik deskriptif pada variabel (AF) menyajikan nilai (*mean*) -0.153 dengan (*median*) -7.481. Pada nilai tertinggi 122.407 dan nilai terendah -39.201. Sementara, standar deviasi atau nilai persebaran -39.201.

Uji statistik deskriptif pada variabel (ACS) menyajikan (*mean*) sebesar -0.230, (*median*) -0.135. Pada nilai tertinggi 0,240 dan nilai terendah -1,110. Sementara, standar deviasi atau nilai persebaran 0,333.

### 4.3. Pemilihan Model Regresi

Model regresi data panel memiliki tiga pilihan model untuk diuji, yaitu (CEM), (FEM), dan (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, peneliti melakukan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

#### 4.3.1. Uji *Chow*

Uji *Chow* merupakan tahapan paling awal untuk melakukan pengujian antara model CEM dengan model FEM, sebagai langkah untuk menentukan model regresi yang paling tepat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.898610	(18,14)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.519792	18	0.0000

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Pada tabel 4.3 yakni hasil uji *chow* menunjukkan nilai probabilitas pada *Cross Section Chi-Square* adalah sebesar 0,00. Nilai  $0,00 < 0,05$  sehingga hasil uji *chow* menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* lebih tepat digunakan pada penelitian ini.

#### 4.3.2. Uji Hausman

Pengujian yang digunakan untuk test model regresi bersifat acak dan model regresi bersifat tetap, guna perbandingan hasil kedua model. Sebagai langkah untuk menentukan model regresi yang paling tepat sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.167452	3	0.5384

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengujian, tabel diatas menunjukkan nilai pada probabilitas *Cross-section Random* adalah sebesar 0,538. Sehingga disimpulkan bahwa  $0,538 > 0,05$ , menjadikan *Random Effect Model* sebagai model regresi yang paling cocok.

#### 4.3.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* merupakan tahap pengujian ketiga guna membandingkan CEM atau REM, guna mendapatkan model terakurat yakni:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects  
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	11.93410 (0.0006)	0.870295 (0.3509)	12.80439 (0.0003)

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, nilai *Cross-Section Breusch-Pagan* adalah sebesar  $0,0006 < 0,05$ . Sehingga *Random Effect Model* merupakan model regresi yang paling baik untuk penelitian ini

#### 4.4. Uji Prasyarat Analisis

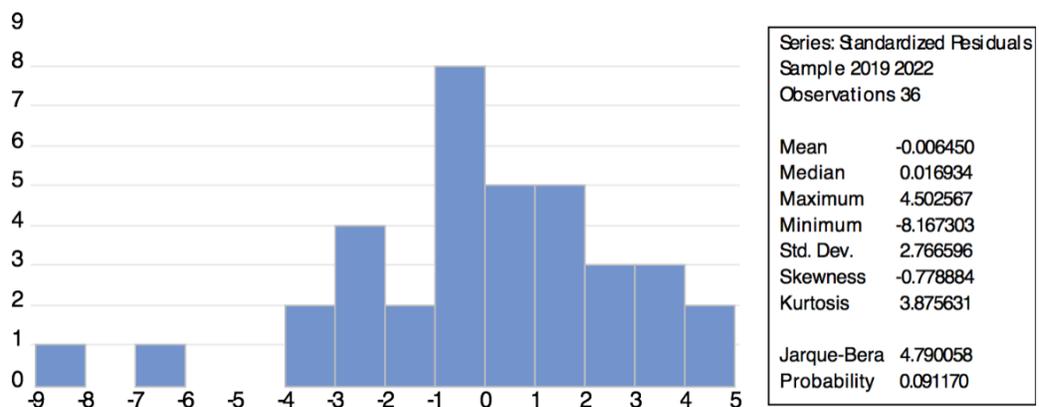
Menurut Gujarati & Porter (2013) dalam estimasi model panel dengan acak digunakan metode (GLS), sedangkan untuk model efek biasa dan model panel pengaruh tetap menggunakan (OLS). Kelebihan penggunaan GLS adalah tidak perlu memenuhi asumsi klasik. Jika REM yang menjadi model terpilih maka peneliti tidak perlu melakukan pengujian lanjutan berupa uji asumsi klasik.

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi data

- telah mengikuti pola normal atau tidak. Hasil uji normalitas dengan metode jarque-bera yakni berdasarkan hasil probabilitas Jarque-Bera. Untuk menyatakan nilai distribusi data adalah normal maka perlu menghasilkan p-value  $> 0,05$ . Sehingga disampaikan bahwa hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2024

Pada gambar 4.1 yakni hasil uji normalitas, maka hasil probabilitas Jarque-Bera yang dihasilkan pada model yakni  $4,790 > 0,05$ . Demikian hasil data yang diterpkan bagi penelitian sudah terdistribusi dengan normal.

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang ditujukan untuk mengetahui nilai matriks korelasi antar variabel independen. Apabila nilai korelasi  $< 0,9$  maka data tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Namun apabila sebaliknya nilai korelasi  $> 0,9$  maka data yang diteliti memiliki gejala multikolinearitas. Sehingga melalui uji multikolinearitas dapat dipaparkan dibawah ini:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

	AT	AF	ACS
AT	1.000000	-0.127732	0.030668
AF	-0.127732	1.000000	-0.022076
ACS	0.030668	-0.022076	1.000000

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas, maka koefisien antar variabel AT dengan AF sebesar  $-0,128$ ; variabel AT dengan ACS sebesar  $0,03$ ; dan variabel AF dengan ACS sebesar  $-0,022$ . Hasil nilai menunjukkan korelasi antar variable tidak memiliki gejala multikolinearitas karena nilainya lebih besar dari  $0,9$ .

#### 4.5 Uji Hipotesis

Salah satu teknik untuk menilai bagaimana faktor dependen mempengaruhi variabel independen adalah pengujian hipotesis. Pengujian pengaruh dapat dilakukan sebagian atau bersamaan dalam pengujian hipotesis. Sejumlah metode, termasuk uji koefisien determinasi, uji parsial (uji-t), dan uji simultan (uji F), digunakan untuk mengevaluasi efek ini.

##### 4.5.1. Analisis Regresi Linear Data Panel

Untuk menentukan koefisien pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen, seperti kualitas audit, dan variabel dependen, seperti masa jabatan audit dan biaya audit, serta tekanan kapasitas audit, data panel dikenakan analisis regresi linier. Dengan demikian, dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Tabel Hasil Uji Regresi Linear

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.324241	0.651175	-5.104986	0.0000
AT	0.118666	0.295506	0.401568	0.6907
AF	-0.027190	0.012518	-2.171979	0.0374
ACS	-0.910198	0.568143	-1.602058	0.1190

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 4.7, maka dinyatakan regresi linear pada model adalah sebagai berikut:

$$AR = - 3,324241 + 0,118666 - 0,027190 - 0,910198$$

a. Konstanta (*a*)

Nilai Konstanta dalam penelitian yakni sebesar -3,324241. Nilai ini merupakan estimasi awal kualitas audit tanpa pengaruh dari variabel bebas lainnya.

b. *Audit Tenure* (AT)

Koefisien regresi untuk AT adalah 0,118666, yang menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti kontribusinya terhadap kualitas audit juga bersifat positif.

c. *Audit Fee* (AF)

Koefisien regresi untuk AF adalah -0,027190, menandakan nilai yang negatif. Artinya, peningkatan audit fee sebesar 1 akan menyebabkan penurunan nilai kualitas audit.

d. *Audit Capacity Stress* (ACS)

Koefisien regresi untuk ACS adalah -0,910198. Nilai ini menunjukkan arah yang negatif, yang berarti setiap peningkatan 1 poin ACS akan menyebabkan penurunan nilai kualitas audit.

#### 4.5.2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Koefisien Determinasi dilakukan guna memperoleh nilai kemampuan variabel dependen mempengaruhi variabel independen. Hasil uji

dengan menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar  $0 < R^2 < 1$  akan menjelaskan kemampuan pengaruh dependen terhadap independen, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.160912	Mean dependent var	-0.854447
Adjusted R-squared	0.082248	S.D. dependent var	1.120370
S.E. of regression	1.072415	Sum squared resid	36.80236
F-statistic	2.045554	Durbin-Watson stat	2.693278
Prob(F-statistic)	0.127187		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Dalam tabel tersebut, ditemukan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,0161, atau setara dengan 16,09%, menunjukkan bahwa variabel *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit capacity stress* punya dampak potensial sebagai faktor yang memengaruhi kualitas audit sebagai variabel independen. Namun, sebanyak 83,91% sisanya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

#### 4.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial dilakukan untuk menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen. Pengamatan dilakukan dengan memastikan bahwa probabilitasnya  $< 0,05$ , sehingga hasilnya dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.324241	0.651175	-5.104986	0.0000
AT	0.118666	0.295506	0.401568	0.6907
AF	-0.027190	0.012518	-2.171979	0.0374
ACS	-0.910198	0.568143	-1.602058	0.1190

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji Parsial diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Probabilitas variabel AT sebesar  $0,69 > 0,05$ . Sehingga *audit tenure* belum beri pengaruh substansial terhadap kualitas audit (AQ)

2. Nilai Probabilitas variabel AF sebesar  $0,04 < 0,05$ . Sehingga *audit fee* memiliki pengaruh substansial terhadap kualitas audit (AQ).
3. Nilai Probabilitas variabel ACS sebesar  $0,12 > 0,05$ . Sehingga *audit capacity stress* belum berpengaruh secara substansial terhadap kualitas audit (AQ).

#### 4.5.4. Uji Simultan (Uji – F)

Uji simultan didasarkan pada hasil tafsiran akan kemampuan variabel dependen untuk mempengaruhi variabel independen secara bersama-sama. Untuk mengetahui kemampuan tersebut, maka nilai Probabilitas (F-statistic)  $< 0,05$  supaya dapat mempengaruhi variabel independen. Hasil uji simultan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan

Weighted Statistics			
R-squared	0.160912	Mean dependent var	-0.854447
Adjusted R-squared	0.082248	S.D. dependent var	1.120370
S.E. of regression	1.072415	Sum squared resid	36.80236
F-statistic	2.045554	Durbin-Watson stat	2.693278
Prob(F-statistic)	0.127187		

Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil uji, menunjukkan hasil nilai probabilitas (F-statistic) adalah 0,13. Nilai  $0,13 > 0,05$ , disimpulkan bahwa *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit capacity stress* tidak memiliki pengaruh secara substansial pada kualitas audit.

#### 4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian data observasi serta analisis yang dilakukan oleh peneliti. Maka disimpulkan beberapa hal berikut:

##### 4.6.1. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan uji signifikansi parsial (uji t), ditemukan bahwa nilai probabilitas untuk *audit tenure* adalah 0,69 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis 1 tidak dapat diterima. Temuan ini konsisten dengan hasil

penelitian sebelumnya oleh Nadya et al. (2019), Fauziyyah & Praptiningsih (2020), serta Effendi & Ulhaq (2021), audit tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Ini menunjukkan bahwa durasi yang lebih lama dari kerja sama antara KAP dan klien tidak memiliki dampak negatif terhadap kualitas audit yang dilaporkan oleh Akuntan Publik yang terlibat. Adanya nilai probabilitas  $>$  dari 0,05 menyatakan bahwa semakin lama perikatan Audit bukan menjadi patokan kualitas audit yang akan diterima oleh klien (Nadya et al., 2019). Selain itu lamanya tahun perikatan tidak berpengaruh pada kualitas audit sebab, akuntan publik memiliki kode etik profesi akuntan guna menunjang kinerja akuntan yang profesional. Studi empiris tidak mendukung teori agensi, dimana agen yakni akuntan publik mungkin memiliki akses lebih banyak terhadap informasi daripada prinsipal yakni klien, yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agen itu sendiri. Namun dalam proses mendapatkan kualitas audit yang baik, maka akuntan publik tidak memiliki kuasa atas apapun dalam mengubah bukti dan temuan yang ada. Dengan demikian, kuasa dan kemampuan untuk menjaga kualitas audit harus berasal dari agen dan prinsipal secara bersamaan tanpa adanya kecurangan dan tujuan keuntungan pribadi.

*Audit tenure* yang disepakati oleh Kantor Akuntan Publik terhadap klien tidak memiliki faktor signifikan dalam hasil audit yang diterbitkan, dengan demikian maka jangka waktu yang terikat antara klien dan KAP sebagai profesional tidak berpengaruh. Masa jeda audit maksimum yang diatur oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, Bagian 3 mengenai Pembatasan Jasa Audit, Pasal 7 ayat 2 poin a, menyatakan bahwa Akuntan Publik dapat bertindak sebagai Rekan Perikatan dengan batasan waktu selama 5 (lima) tahun buku pelaporan berturut-turut. Sehingga masa perikatan paling lama Akuntan Publik dengan klien telah ditetapkan secara hukum yang sah, selain itu di tuliskan pula pada POJK

nomor 9 Tahun 2023, Bab 3, pasal 7 ayat 4 tentang kode etik Akuntan Publik lainnya. Dalam hal tersebut, tiap kondisi yang terjadi KAP dan klien diatur dalam peraturan pemerintah yang sah, yang bertujuan untuk mengurangi risiko hasil audit yang tidak berkualitas. Risiko yang dihindari merupakan usaha yang dilakukan dengan tetap melaksanakan kode etik profesi akuntan pada proses audit.

#### **4.6.2. Pengaruh *Audit Fee* terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil uji Signifikansi parsial (uji t), didapati bahwa probabilitas nilai variabel audit fee adalah 0,04, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis kedua dapat diterima. Nilai tersebut bermakna bahwa *audit fee* memiliki penanan substansial terhadap kualitas audit. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hartono & Laksito (2022), Ramdani (2022), serta Wijaya & Susilandari (2022). *Audit fee* yang disepakati oleh prinsipal dan klien merupakan bentuk kesepakatan antara 2 pihak terkait dalam penggunaan jasa layanan audit. Pada hasil uji t, nilai koefisien *audit fee* terhadap kualitas audit adalah sebesar -0.027 yang juga dapat dipahami bahwa jika ada kenaikan Rp 1 pada *audit fee* yang disepakati maka dapat mengurangi dampak manajemen laba sebesar 0,027 sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit. Sehingga hipotesis 2 dapat diterima dengan dampak positif dari kenaikan *audit fee* pada kesepakatan jasa yang digunakan karena adanya penurunan risiko manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan Wijaya & Susilandari (2022).

Prinsipal yang memiliki kepentingan dan membayar jasa audit kepada KAP yang memberikan layanan audit merupakan dua belah pihak yang secara bersamaan terikat kepekatan dan kontrak guna mendapatkan kesepakatan yang sesuai. Disisi lain ada kontribusi agen yang harus memastikan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses audit sudah dilakukan dengan benar guna memaksimalkan kepuasan stakeholder. Proses audit yang baik melibatkan kontribusi pemberi jasa dan pihak berkepentingan, hal ini dimaksimalkan

dengan jumlah audit fee yang telah disepakati guna memperoleh jasa audit yang sesuai. Jumlah biaya audit yang dibayarkan kepada KAP, merupakan bentuk imbalan jasa yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan, kredibilitas, dan rasa percaya atas jasa audit yang akan diberikan kepada *auditee*. Selain itu, jumlah besaran biaya yang dibayarkan menunjukkan besaran risiko, kecakapan profesional, tanggung jawab, serta beberapa pertimbangan profesional lainnya selama proses pelaksanaan jasa audit. Kecakapan profesional KAP yang telah menerima bayaran atau imbalan jasa dalam bentuk audit fee adalah indikasi cakupan prosedur audit yang juga luas, dengan demikian informasi yang dibutuhkan akan semakin banyak. Guna menunjang hasil audit yang lebih baik.

Akuntan Publik yang memperoleh audit fee tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki kualitas auditor yang dianggap sejajar dengan keahlian tinggi, pengalaman yang luas, dan kemampuan yang teliti selama pelaksanaan audit. Proses audit yang dilakukan diharapkan jauh lebih komprehensif dan mendalam, guna mendeteksi adanya potensi manajer dalam Tindakan manajemen laba (Wijaya & Susilandari, 2022). Dengan proses audit yang mendetail, jaminan kualitas audit yang akan disampaikan meliputi informasi dan catatan berkualitas bagi manajemen. Dengan kata lain, *audit fee* yang tinggi mampu diterapkan pada auditor yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengupayakan kualitas audit.

#### **4.6.3. Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit**

Dalam hasil uji Signifikansi secara parsial, ditemukan bahwa nilai probabilitas variabel audit capacity stress terhadap kualitas audit adalah 0,12, yang melebihi nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Tidak terdapat bukti bahwa audit capacity stress memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. sejalan dengan temuan yang diungkapkan dalam penelitian oleh Nurbaiti & Sabilla (2022). *Audit capacity stress* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya merupakan *workload* atau beban pekerjaan yang terus meningkat berhubungan dengan jumlah klien

yang harus ditangani oleh Akuntan Publik. Jumlah klien yang meningkat juga disertai dengan adanya beban kerja yang harus dibagi sama rata pada setiap auditor yang bertugas. Jika KAP mampu membagi beban kerja secara maksimal pada auditor yang sudah profesional, maka manajemen stress yang dapat dilakukan jauh lebih baik. Tentunya seorang auditor juga mengupayakan tindakan profesionalisme dan independensi dalam memberikan opini guna mendapatkan hasil audit yang berkualitas (silaban, 2020). Auditor yang berkualitas, sejalan dengan kode etik profesi akuntan yakni profesionalitas dan independensi dalam mengemukakan audit yang bereputasi (silaban, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi empiris Diana & majidan (2019).

Kompetensi bagi auditor dalam audit mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam prosedur audit, yang penting untuk memahami entitas klien, berkolaborasi dalam tim audit, dan kemampuan untuk menganalisis masalah yang mungkin terjadi pada klien. Kemampuan auditor ialah dalam rupa pengetahuan serta pengalaman dalam memahami pihak lain secara seksama selama proses audi berjalan (Sari et al., 2019). Semakin baik seorang auditor dapat mengelola beban kerjanya, maka kualitas audit dari auditor tersebut akan diproses secara maksimal. (Aritonang & Darmawati, 2022) Auditor merupakan pihak ketiga yang diharapkan mampu untuk mengidentifikasi masalah antara manajemen dan stakeholder. Dengan demikian, pengguna jasa audit semakin meningkat seiring bertambahnya kepentingan principal dan agen dalam perusahaan. Hal ini berkaitan dengan jumlah tugas auditor yang kian bertambah untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Tugas yang kian bertambah, tekanan pekerjaan juga meningkat secara bersamaan. Namun, terkait dengan tekanan kerja, (Folkman, 1984) merupakan tekanan atas permasalahan yang sedang dihadapi oleh setiap individu dapat dilakukan usaha penyelesaian dan jalan keluar berupa mekanisme solusi atau *Coping Mechanism*. Teori Mekanisme Koping, merupakan bagian dari pengendalian dan sikap solutif individu akan situasi dan tekanan dalam berbagai kondisi.

Sehingga, setiap individu dapat menemukan jalan keluar, untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini berkaitan dengan sikap profesional Akuntan Publik yang menjalankan tanggung jawab dalam proses audit yang disertai tekanan tinggi atas pekerjaan yang dilakukan, guna menghasilkan audit yang berkualitas. Pengalaman atau disebut jam terbang pekerjaan dengan tingkat stress yang menengah menuju tinggi, dapat diselesaikan dengan mekanisme yang sudah berulang dilakukan guna mencegah stress yang kerap menimbulkan kesalahan pada proses audit. Sehingga baik buruknya sebuah hasil dan kualitas audit tidak ditetapkan oleh tingkat stress seorang auditor. Sebab Auditor profesional akan mengelola jasa auditnya secara profesional, independen, kompeten, serta berhati-hati dalam setiap usaha menyampaikan hasil audit yang dibutuhkan oleh klien walaupun dalam keterbatasan waktu yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak.

#### **4.6.4. Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Fee*, dan *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit**

Uji Signifikansi Simultan (Uji F) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,13 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis 4 tidak dapat diterima. Hasil pengujian bersama, menyatakan bahwa belum adanya dampak substansial terhadap kualitas audit yang disebabkan oleh *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit capacity stress*. Dalam hal ini, ketiga variabel bebas belum mampu mempengaruhi kualitas audit secara bersamaan, disebabkan ada beberapa faktor termasuk standar kode etik profesi akuntan yang menjadi salah satu kunci profesionalitas Akuntan Publik dalam memberikan pelayanan jasa audit sesuai dengan prinsip kompetensi dan kehati-hatian. Secara bersamaan masa perikatan, jumlah bayaran dan tingkat stress yang dialami oleh akuntan publik tidak mampu menyebabkan kualitas audit menurun atau meningkat.. Hal ini menjadi indikasi bahwa secara tidak langsung, faktor perikatan, jumlah biaya dan kapasitas kerja auditor tidak dapat menjadi indikasi manajemen laba yang besar maupun rendah jika diuji secara bersamaan. Ketiganya belum cukup kuat

untuk menjadi penyebab meningkat atau menurunnya hasil audit yang berimbas pada Kualitas akhir Audit. kualitas audit sebagai variabel dependen dengan proksi manajemen laba sebagai alat ukur, belum dapat dilihat pengaruh signifikan apabila ada faktor penyebab berupa *audit tenure*, *audit fee* dan *audit capacity stress*.

Berdasarkan teori agensi, maka kepentingan prinsipal yakni *stakeholder* perlu dilakukan oleh agen yakni manajemen sebagai pemegang kinerja dalam sebuah perusahaan. Sehingga dilakukan proses penggunaan jasa audit guna memenuhi ekspektasi dan kepentingan stakeholder dalam mencapai sebuah tujuan. Jasa audit yang diberikan oleh KAP diharapkan menjadi media yang baik dalam menyampaikan hasil kinerja sebuah periode yang dilakukan oleh manajemen kepada stakeholder. Media netral yang diciptakan oleh KAP tentu didasari oleh kode etik profesi akuntan, guna menghasilkan kualitas audit yang baik. Prinsip kehati-hatian, dilakukan oleh para akuntan publik guna mencegah kecurigaan yang timbul antara prinsipal dan agen sebagai pengguna jasa yang berkepentingan. Pencegahan informasi yang asimetris, dilakukan dengan mengikuti kebijakan Peraturan pemerintah dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yakni masa perikatan Akuntan Publik dengan klien adalah paling lama selama 5 tahun berturut turut. Hal tersebut membuktikan bahwa kode etik profesi akuntan diterapkan dengan maksimal karena ada peraturan mengikat yang ditujukan untuk menjaga profesionalitas.

Disamping itu, jasa audit yang diberikan oleh KAP kepada klien tentu disertai dengan adanya *audit fee* atau biaya yang disepakati untuk mendapatkan jasa yang sesuai serta kredibel. Kesepakatan biaya yang dibayarkan merupakan bentuk imbal jasa kepada KAP selama proses audit berlangsung hingga mendapatkan hasil audit yang berkualitas. *Audit fee* yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak merupakan kebijakan proses audit, serta menentukan cakupan proses audit yang tentunya membutuhkan informasi yang luas dan detail. Sehingga, *audit fee* diharapkan sesuai sebagai imbalan atas jasa yang

kredibel, berpengalaman, profesional dan terpercaya. Sebab semakin tinggi biaya audit maka, pengalaman dan kemampuan akuntan publik dipercaya untuk menghasilkan audit yang baik. Jika hasil audit memuaskan prinsipal dan agen, maka kualitas audit juga jauh lebih dipercaya oleh penggunanya. Sehingga jasa layanan audit akan meningkat, kemudian menyebabkan tugas paraauditor bertambah. Adanya peningkatan tersebut maka tekanan pekerjaan atau *workload* yang dihadapi selama proses bekerja akan kian meningkat. Tekanan tersebut yang dapat menyebabkan potensi stress sebab ragamnya lini bisnis yang harus ditangani pula. Diversitas bisnis yang dimiliki oleh klien menyebabkan banyak aspek yang harus diperhatikan selama proses audit. Beragamnya produk yang akan menjalani proses audit meningkatkan risiko kesalahan (*failure*) sehingga tekanan ini perlu dimaksimalkan agar menemukan jalan keluar berupa solusi terhindar dari kesalahan.

Dengan penjelasan terkait hubungan ketiga variabel bebas, namun hasil pengujian data penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa *audit tenure*, *audit fee* dan *audit capacity stress* belum dapat mempengaruhi kualitas audit secara signifikan. Nilai signifikansi uji-F > 0.05, sehingga disimpulkan ketiga variabel bebas belum dapat memberikan pengaruh baik atau buruk secara bersamaan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.